

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua peristiwa yang berbeda, namun saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. (Hidayat dalam Ernawati 2008). Setiap anak mempunyai tugas perkembangan yang harus dilewati dengan baik, terlebih pada anak usia *toddler* (12-36 bulan). Salah satu tugas perkembangan pada anak usia *toddler* adalah *toilet training*. *Toilet training* adalah kemampuan untuk dapat mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Secara psikoseksual *toddler* berada pada fase anal, yaitu fase dimana anak bisa mendapat kepuasan dengan bisa BAB dan BAK secara mandiri. Untuk itu *Toilet training* perlu mendapat perhatian karena *toilet training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks. (Hidayat, 2005). Keberhasilan *toilet training* anak di tentukan dengan kesiapan ibu dalam mengajarkan *toilet training* dan kesiapan anak sebelum belajar *toilet training*. Fenomena perilaku ibu dalam *toilet training* berbeda-beda, ada yang melatih anak sejak dini, ada yang membiasakan memakaikan pampers, juga ada yang membiarkan anaknya kencing/buang air besar di sembarang tempat. (Fitria, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 267 orang tua yang mempunyai anak berusia 15 sampai 24 bulan di Eropa menyebutkan bahwa 31% orang tua memulai pengajaran tentang *toilet training* pada saat anak berumur 18 sampai 22 bulan, 27% memulai pada saat anak berumur 23

sampai 27 bulan, 16% memulai pada saat anak berumur 28 sampai 32 bulan, dan 2% memulai pada saat anak berumur lebih dari 32 bulan. (Mueser dalam Fitria 2010). Menurut penelitian American Psychiatric Association, dilaporkan bahwa 10-20% anak usia 5 tahun 5 % anak usia 10 tahun hampir 2 % anak usia 12-4 tahun, dan 1% anak usia 18 tahun masih mengompol (nocturnal enuresis), dan jumlah anak laki-laki yang mengompol lebih banyak anak perempuan. Menurut Child Development institute *toilet training*. (Medicatore dalam Wahyuningsih 2008).

Lalu menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pemakaian (PEMPERS) popok sekali pakai, dan masih banyak lainnya (Riblat dalam Winda 2010). Berdasarkan penelitian di salah satu kota di provinsi Jawa Timur yaitu di wilayah Puskesmas Gribig Kodya Kelurahan Sawojajar kota Malang menyatakan bahwa sebanyak 73,33,% ibu yang mengasuh penuh tidak siap mengajarkan *toilet training* pada *toddler*, sedangkan kelompok ibu yang mengasuh tidak penuh sebanyak 80% tidak siap untuk mengajari *toilet training* pada *toddler*. Sebanyak 86,67% *toddler* yang diasuh penuh ibunya berhasil dalam pembelajaran *toilet training*, sedangkan pada *toddler* yang diasuh tidak penuh oleh ibunya 80% diantaranya berhasil dalam pembelajaran *toilet training*. (Ernawati, 2008). Dan salah satu penelitian di Kota Ponorogo yaitu di posyandu Nglodo Desa Bancar kecamatan Bungkal kabupaten Ponorogo menyatakan bahwa ibu yang

berperilaku negatif dalam memulai *toilet training* pada usia *toddler* (1-3 tahun) hasilnya 60% dan yang berperilaku positif untuk memulai ada 40% berperilaku negatif (Munawaroh, 2011). Menurut data dari Dinas kesehatan (Dinkes) kota Ponorogo tahun (2013) angka balita usia *toddler* (1-3 tahun) tertinggi adalah Kecamatan Ngrayun sebesar 776 anak, disusul tertinggi kedua adalah Kecamatan Sukorejo ada 764 anak dan tertinggi ke tiga yaitu Kecamatan Jambon ada 605 anak. Dan data yang diperoleh dari Puskesmas Sukorejo bahwa anak usia 1-3 tahun tertinggi ketiga adalah desa Kedung Banteng yaitu 139 anak dan wawancara dengan 5 ibu yang mempunyai anak *toddler* di dapat hasil bahwa 3 ibu membiasakan anak mereka menggunakan pempers dan yang 2 membiasakan pempers pada saat malam dan siang menggunakan celana dalam.

Dalam proses *toilet training* diharapkan terjadi pengaturan *impuls* rangsangan dan insting bahwa buang air merupakan suatu pemuasan untuk melepaskan ketegangan. Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan diri anak dan keluarga. Seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu, hal ini dapat ditunjukkan anak mampu duduk dan berdiri sehingga memudahkan anak dilatih buang air besar dan buang air kecil. Demikian juga kemampuan psikologis dimana anak juga membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan buang air kecil. Persiapan *intelektual* pada anak juga membantu dalam proses buang air, hal ini dapat ditunjukkan apabila anak dapat memahami arti buang air. Anak dapat mengetahui kapan buang air besar dan buang air kecil, Kesiapan tersebut

akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol, khususnya dalam buang air besar dan buang air kecil, (Hidayat, 2005). Seorang anak dilatih untuk bisa membuka pakaian luar, pakaian dalam, membersihkan diri dan menyiram bekas buang airnya. Perilaku ibu sebagai orang tua sangat diperlukan sebagai pembimbing dan pendukung dalam mewujudkan keberhasilan dalam melakukan *toilet training* pada anak (Anwar di dalam Munawaroh 2011).

Dampak negatif *toilet training* karena ketidakdisiplinan akan mempengaruhi kemandirian anak sehingga anak kurang disiplin, anak kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya sehingga anak buang air besar dan kecil di sembarangan tempat dan juga dapat mempengaruhi kesuksesan *toilet training* (Gilbert dalam wahyuningsih 2008).

Jika pada usia 3 tahun anak masih BAB dan BAK disembarang tempat berarti pertumbuhan dan perkembangan pada usia *toddler* mengalami perlambatan. Dan itu tidak sepenuhnya kesalahan dari kemampuan fisik anak, psikologi maupun emosi anak itu sendiri tetapi juga dari bagaimana perilaku orang tua khususnya ibu untuk mengajarkan *toilet training* dengan metode atau cara yang tepat. Seharusnya dalam mengajarkan *toilet training* digunakan metode yang tepat agar keberhasilan mengajarkan *toilet training* pada anak dapat tercapai sesuai harapan. keberhasilannya didasari dari Pengetahuan ibu tentang konsep *toilet training*. Dengan melihat dari latar belakang masalah di atas, peneliti ingin meneliti tentang “Perilaku ibu dalam menyiapkan *toilet training* pada anak usia *toddler*” di Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana perilaku ibu dalam menyiapkan *toilet training* pada anak usia *toddler*” di Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku ibu dalam menyiapkan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teori

1. Pengembangan IPTEK
 - a. Untuk menambah literature tentang *Toilet training* pada *toddler*
 - b. Dapat memberikan pengetahuan bagi perkembangan dunia pendidikan keperawatan khususnya asuhan keperawatan anak

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi pendidikan
Memberikan tambahan literature tentang perilaku ibu dalam menyiapkan *toilet training* pada anak usia *Toddler* dan dapat di manfaatkan untuk mengembangkan penelitian yang selanjutnya.

2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.

3. Bagi Responden

Menambah wawasan tentang *toilet training* pada anak usia *toddler*

1.5 Keaslian Penelitian

1. Siti munawaroh (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengetahuan ibu dalam memulai *toilet training* pada *toddler* (1-3tahun) di posyandu dusun nglodo desa Bancar Kecamatan Bungkal”. dengan menggunakan metode penelitian dekriptif, dengan hasil 60% berperilaku negatif dan 40% berperilaku positif persamaanya terletak pada konsep teori *toilet training* pada *toddler*. Penelitian ini berbeda dalam hal variable.
2. Sri wahyuningsih (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara pola asuh ibu dengan kesiapan *toilet training* pada *toddler* di dusun Mrisi Tirtonirmolo Kasihan Bantul Yogyakarta”. Dengan menggunakan metode penelitian korelasi, dengan hasil ada hasil yang rendah terhadap kesiapan *toilet training* usia *toddler*. Penelitian ini berbeda dalam hal variable.
3. Heri Ernawati (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “perbedaan keberhasilan pembelajaran *toilet training* *toddler* pada ibu yang mengasuh penuh dan ibu yang mengasuh tidak penuh”. Dengan menggunakan metode penelitian korelasi, dengan hasil ibu yang mengasuh penuh 73,33% dan 80 % mengasuh tidak penuh tidak siap dalam pembelajaran *toilet training*. Penelitian ini berbeda dalam hal variable.

4. Nurul Fitria (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di posyandu hendlem yogyakarta”. Dengan menggunakan metode penelitian korelasi, dengan hasil ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *toilet training* dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Penelitian ini berbeda dalam hal variabel persamaanya terletak pada konsep *toilet training*.

